

STUDI DESKRPTIF PROFIL KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP SALMAN ALFARISI BANDUNG

Husni Abdullah,*
Syahidin, Aam Abdussalam

*Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: husniabdullah11@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum merupakan kegiatan yang penting yang harus dilakukan dalam rangka menghasilkan kurikulum yang baik, sebab kurikulum merupakan suatu komponen penting yang memiliki peran besar dalam mencapai tujuan pendidikan termasuk pendidikan agama Islam. Belakangan ini muncul permasalahan dekadensi moral di kalangan pelajar yang mengindikasikan kurang optimalnya PAI dilapangan. Minimnya upaya pengembangan kurikulum PAI di sekolah-sekolah disinyalir menjadi penyebab terjadinya permasalahan tersebut. Namun di tengah kondisi ini muncul beberapa lembaga pendidikan baru dengan ciri khas tertentu yang memiliki penekanan yang besar terhadap pengembangan kurikulum khususnya kurikulum pendidikan agama Islam. Salah satunya yaitu SMP Salman Al-Farisi Bandung. Dalam kesempatan ini, peneliti berupaya untuk menggali dan memahami profil kurikulum PAI SMP Salman Al-Farisi Bandung, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data dengan cara mereduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengembangan kurikulum PAI di SMP Salman Al-Farisi. Adapun implikasi dari pengembangan tersebut yaitu; tujuan PAI ditambah dengan dengan visi sekolah yaitu menjadikan *khalifatullāh fil Arḍ* yang *rahmatan lil'ālamīn*, materi PAI diperluas yaitu; diintegrasikan nilai-nilai *leadership*, dan *green education*, baca tulis Alquran dengan metode *tilawatī*, *tahfīd* juz 30 dan ayat-ayat pilihan, hafalan do'a-do'a, hafalan hadis 'Arba'īn, dan pembiasaan ibadah. Kurikulum PAI, diorganisasikan kembali kedalam beberapa bentuk program, diantaranya *tilawatī*, *tahfīd*, matrikulasi, serta pembiasaan ibadah wajib dan sunnah (*seven sunnah*).

Kata Kunci: *Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Profil.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk dinamis yang syarat akan perkembangan serta kemajuan. Maka pendidikan yang merupakan suatu wadah bagi pengembangan manusia pun harus dinamis dan berkembang menyesuaikan perkembangan manusia. Begitupun komponen-komponen di dalamnya termasuk kurikulum harus dirancang menyesuaikan perkembangan manusia. Sebagaimana pendapat Arifin (2012, hlm. 2) bahwa kurikulum harus bersifat dinamis, dalam arti kurikulum harus mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan manusia.

Dalam kurikulum pendidikan Indonesia yang dikenal dengan kurikulum nasional, telah dirancang di dalamnya mata pelajaran/bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI merupakan mata pelajaran yang dipandang penting terutama dalam membina karakter peserta didik, sebagaimana Depdiknas (Gunawan, 2013, hlm 206) ditegaskan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, peserta didik tentang agama, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. PAI diselenggarakan hampir di setiap jenjang pendidikan baik pendidikan dasar, umum maupun perguruan tinggi. Peneliti berasumsi bahwa hal ini menandakan PAI merupakan bidang studi yang penting terutama dalam membina karakter atau akhlak siswa.

Saat ini muncul permasalahan dekadensi moral di kalangan pelajar yang merupakan salah satu indikator kurang berhasilnya PAI. Mengenai kondisi PAI saat ini dirasa masih memiliki kelemahan.

Salah satu kelemahannya yaitu kurang upaya pengembangan kurikulum PAI di sekolah-sekolah. sebagaimana pendapat Towaf (Muhaimin, 2009, hlm. 27) bahwa kurikulum PAI yang dirancang di sekolah saat ini memiliki informasi standar minimal, tetapi guru PAI seringkali terpaku padanya, sehingga menimbulkan pembelajaran yang monoton. Padahal pengembangan kurikulum PAI merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan dalam rangka menghasilkan kurikulum PAI yang baik supaya mampu mewujudkan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pra survei ke berbagai sekolah, saat ini muncul lembaga-lembaga pendidikan baru yang memberikan inovasi-inovasi baru serta ciri khas tertentu dalam sistem pendidikannya. Sekolah Menengah Pertama Salaman Al-Farisi (SMP SAF) merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan yang memiliki inovasi serta ciri khas tertentu, yaitu dengan memberikan perhatian lebih terhadap pengamalan nilai-nilai Islam dalam sistem pembelajarannya. SMP SAF berada dibawah Yayasan pendidikan Salman Al Farisi. Sistem pembelajaran yang digunakan pada sekolah ini yaitu *full day school*. Lembaga pendidikan baru dengan ciri khas seperti ini akan memiliki penekanan serta ruang yang besar terhadap pengembangan kurikulum PAI sebagaimana diberitakan dalam media online SMP SAF bahwa materi PAI dilakukan perluasan.

Peneliti berasumsi bahwa dengan sistem *full day school* dan perluasan materi PAI itu, tentunya memiliki model pengembangan kurikulum yang berbeda dengan umumnya. Maka dengan alasan-alasan itulah peneliti memutuskan untuk memilih SMP SAF sebagai lokasi penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif Menurut Suryabrata (2012, hlm. 76) metode deskriptif adalah metode dalam penelitian yang bermaksud untuk membuat pencanderaan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

Penelitian ini dilakukan di SMP Salma Al-Farisi Bandung, yang bertempat di Jalan Tubagus Ismail Kota Bandung. Adapun partisipan penelitian dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum sekolah. Pihak-pihak yang dimaksud yaitu kepala sekolah, wakasek bidang kurikulum, guru, dan peserta didik SMP SAF Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

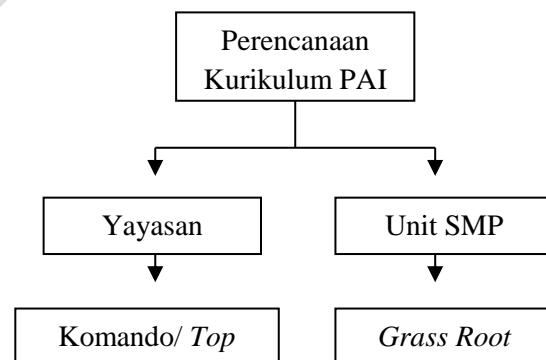
Sebelum dilakukan proses perencanaan kurikulum PAI terdapat beberapa kegiatan pra perencanaan dengan tujuan mengumpulkan berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam proses perencanaan seperti pelatihan, kajian evaluasi kurikulum sebelumnya dan analisis lingkungan seperti input siswa.

Selaras dengan pendapat Sumantri (1988, hlm. 55) bahwa perencanaan kurikulum merupakan suatu proses menetapkan berbagai kebutuhan, mengadakan identifikasi tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran, menyusun persiapan intruksi memenuhi segala persyaratan kebudayaan, social, dan pribadi yang dilayani oleh kurikulum.

Selanjutnya perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF Bandung dilakukan oleh tingkat Yayasan dan tingkat unit yaitu SMP SAF. Adapun perencanaan kurikulum PAI tingkat yayasan SAF bersifat komando yaitu harus diimplementasikan pada semua unit

pendidikan salah satunya unit SMP. Kemudian pada unit SMP SAF perencanaan kurikulum dilakukan melalui kegiatan loka karya yang dilaksanakan oleh guru-guru secara bersama-sama dibawah tanggung jawab wakasek kurikulum. Adapun perencanaan kurikulum PAI sendiri secara khusus dilakukan oleh tim MGMP PAI yang beranggotakan guru-guru PAI SMP SAF.

Dari paparan tersebut memberikan informasi bahwa perencanaan kurikulum SMP SAF dilakukan atas inisiatif pihak atas (yayasan) dan bawah (guru). Menurut Wahyudin (2014, hlm. 47) perencanaan yang dilakukan atas inisiatif para pejabat pendidikan atau administrator merupakan perencanaan yang menggunakan pendekatan *top down*, sedangkan perencanaan yang muncul atas inisiatif lapangan, atau guru-guru, atau implementator merupakan perencanaan yang menggunakan pendekatan *grass root*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan kurikulum SAF menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan *top down* dan *grass root*. Tahap perencanaan tersebut jika dibayangkan sebagai berikut.



Bagan 4.1 Tahap Perencanaan

Kurikulum PAI di SMP SAF selalu berubah. Untuk kurikulum PAI saat ini merupakan perpaduan antara kurikulum nasional, kurikulum khas yayasan pendidikan SAF, dan masukan para guru SMP SAF. Adapun hasil dari perpaduan yaitu dilakukan pengembangan terhadap

beberapa aspek, yaitu: aspek tujuan dikembangkan yaitu diselaraskan dengan visi sekolah. Selanjutnya aspek isi/materi diperluas dengan adanya tambahan materi Alquran, hadiḥ, doa-doa, serta pengintegrasian kurikulum khas yayasan pendidikan SAF (*Leadership, Green Education*, dan IMTAQ). Kemudian aspek metode/strategi dikembangkan dengan adanya metode tilawati dalam membelajarkan baca tulis Alquran, serta metode pembelajaran yang digunakan lebih menekankan penggunaan metode yang membuat siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Aspek evaluasi dikembangkan dengan adanya ujian sekolah dan ujian praktek. Hasil ujian sekolah akan dimasukkan pada rapat sekolah, sedangkan ujian praktek akan dimasukkan pada rapat diniyah (.).

Aspek-aspek yang dijelaskan diatas merupakan komponen kurikulum. Sebagaimana MKDP (2011, hlm. 46) berpendapat bahwa terdapat beberapa komponen yang termasuk dalam sistem kurikulum yaitu komponen tujuan, komponen isi/materi, komponen strategi/metode, dan evaluasi. Wahyudin (2014, hlm. 47) berpendapat bahwa pengembangan kurikulum memiliki pengertian yang beragam, namun pada hakikatnya pengembangan kurikulum merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF dilakukan pengembangan terhadap komponen-komponen kurikulumnya.

Selanjutnya perluasan materi PAI sebagaimana yang telah dijelaskan berimplikasi terhadap pembentukan beberapa program. Hal ini dilakuakn sebagai upaya penyesuaian materi PAI yang menjadi banyak dengan sistem *full day school*. Adapun bentuk program tersebut yaitu tilawati, Taḥfiḍ, matrikulasi, pengintegrasian dengan mata pelajaran

lain, pembiasaan (pembiasaan ibadah wajib dan sunnah).

Pembentukan program seperti ini disebut dengan organisasi kurikulum. Sebagaimana pendapat Arifin (2012, hlm. 94) bahwa organisasi kurikulum adalah susunan pengalaman dan pengetahuan baku yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

Melanjutkan Daradjat (2014, hlm. 124) bahwa struktur (susunan program) dikenal dalam dua istilah yaitu struktur horizontal, dan struktur vertical. Struktur horizontal yaitu pengorganisasian kurikulum dalam bentuk mata pelajaran terpisah, kelompok-kelompok mata pelajaran (*broadfields*), atau kesatuan program (*integrated program*).

Adapun pengorganisasian secara vertical berbentuk sistem kelas, sistem tanpa kelas, atau pun campuran keduanya. Dalam struktur program ini tercakup pula sistem waktu, seperti catur wulan, semester, dsb. Lebih jauhnya lagi mencangkup penjadwalan dan pembagian waktu untuk bidang studi/isi kurikulum pada setiap tingkat. (Daradjat, 2014, hlm. 124)

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, menurut peneliti perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF menggunakan dua struktur pengorganisasian secara horizontal dan vertical. Secara horizontal pengorganisasian PAI di SMP SAF berbentuk:

1. **Kurikulum Terpisah-pisah (*Isolated Subjects*)**

Di SMP SAF mata pelajaran PAI dibentuk kembali secara terpisah-pisah seperti adanya Taḥfiḍ, tilawati, dan matrikulasi. Menurut Arifin (2012, hlm. 97) bahwa organisasi kurikulum yang terdiri dari sejumlah mata ajaran yang terpisah-pisah disebut kurikulum terpisah (*Isolated Subjects*).

2. **Kurikulum Berkorelasi** (*Correlated Curriculum*)

Di SMP SAF setiap mata pelajaran lain harus mengkorelasikan pemahaman agama (IMTAQ) kepada siswa. Berdasarkan pendapat Arifin (2012, hlm. 97) bentuk mata pelajaran yang dikorelasikan dengan mata pelajaran lain disebut pengorganisasian kurikulum berkorelasi.

3. **Bidang Studi** (*Broadfield Curriculum*)

Pengorganisasian bidang studi menurut Arifin (2012, hlm. 97) merupakan penggabungan beberapa mata pelajaran yang sama dan sejenis dikorelasikan/difungsikan dalam satu bidang mata pelajaran, misalnya bidang studi bahasa, meliputi membaca, bercerita, mengarang, bercakap-cakap, dan sebagainya. Mata pelajaran PAI di SMP SAF merupakan mata pelajaran yang menggabungkan beberapa bidang studi di dalamnya, yaitu Alquran, Alhadis, aqidah, fiqih, dan sejarah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PAI merupakan bentuk organisasi kurikulum bidang studi (*Broadfield Curriculum*).

4. **Kurikulum Terpadu** (*Integrated Curriculum*)

Jenis organisasi kurikulum terpadu menurut Arifin (2012, hlm. 97) disusun berdasarkan analisis bidang kehidupan sehingga proses pembelajaran dilakukan melalui pemecahan masalah yang dihubungkan dengan bidang kehidupan. Begitupun pengorganisasian kurikulum PAI di SMP SAF berbentuk kurikulum terpadu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pembelajaran terhadap satu masalah yaitu qurban. Pada saat pelaksanaan qurban tidak hanya dilakukan oleh mata pelajaran PAI melainkan dengan mata pelajaran biologi dimana pada mata pelajaran biologi dibahas mengenai anatomi hewan.

Adapun secara vertikal pengorganisasian PAI di SMP SAF baik

pada mata pelajaran PAI, Tahfid, Tilawati, matrikulasi secara sistem waktu menggunakan jenis semester. Kemudian bobot waktu yang digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Mata pelajaran PAI memiliki bobot waktu 3 jam pelajaran dalam seminggu untuk kelas 7, dua jam mata pelajaran dalam seminggu untuk kelas 8, dan 9. 1 jam pelajaran berdurasi 40 menit.
- b. Matrikulasi memiliki bobot waktu 40 menit dalam satu minggu.
- c. Tahfid memiliki bobot waktu 40 menit dalam satu minggu.
- d. Tilawati memiliki bobot waktu 60 menit dalam satu minggu untuk semua tingkatan.

Sebagaimana paparan-paparan yang telah disajikan, menurut hemat penulis perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Adapun pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dalam perencanaan kurikulum PAI SMP SAF adalah sebagai berikut.

Perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF didasarkan atas landasan filosofis. Arifin (2012, hlm. 51) berpendapat bahwa secara filosofis, bangsa Indonesia memiliki falsafah Pancasila, implikasinya terhadap pendidikan mengharuskan dalam kurikulumnya tercermin nilai-nilai Pancasila. Begitupun pada perencanaan kurikulum PAI SMP SAF tercermin nilai-nilai Pancasila. Terbukti dari visi sekolah yaitu "Menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan dan menghasilkan generasi muslim yang siap menjadi *khalifatullah fil Ardli yang rahmatan lil'alam*". Tentunya visi ini mengindikasikan adanya nilai yang agamis sebagai bentuk pencerminan Pancasila, yaitu sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa".

Selain berlandaskan filosofis, perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF didasarkan atas landasan sosiologis.

Selaras dengan Gunawan (2013, hlm. 38) yang berpendapat bahwa perencanaan kurikulum memang harus didasarkan atas landasan sosiologi, sebab pada hakikatnya pendidikan berasal dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum yang merupakan salah satu komponen pendidikan harus diarahkan kepada kehidupan masyarakat. Begitupun perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF dilakukn atas dasar kebutuhan masyarakat akan suatu lembaga pendidikan alternatif, yaitu pendidikan yang dapat memberi keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan agama.

Disamping membuktikan adanya landasan sosiologis penjelasan tersebut, mengindikasikan adanya landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS) yang dijadikan pertimbangan atas penyusunan kurikulum PAI di SMP SAF Hal ini dapat dibuktikan dalam pelaksanaan kurikulum PAI di lapangan telah menggunakan beberapa teknologi seperti power point, adanya CCTV, pengeras suara, dll.

Sebelum dilakukan perencanaan kurikulum di SMP SAF terlebih dahul dilakukan analisis terhadap kemampuan siswa. Hal ini menandakan bahwa dalam perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF didasarkan atas landasan psikologi. Sebagaimana MKDP (2011, hlm. 26) berpendapat bahwa dalam perencanaan kurikulum harus dilandasi oleh asumsi-asumsi yang berasal dari psikologi siswa.

Perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF bertujuan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, tujuan, kurikuler, sekolah, dan tujuan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan kurikulum PAI didasarkan atas prinsip berorientasi pada tujuan serta prinsip efektivitas. Sebagaimana pendapat Hamalik (2014, hlm. 30) bahwa prinsip berorientasi pada tujuan memiliki arti bahwa perencanaan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional. Adapun prinsip efektifitas menurut Arifin (2012, hlm. 33)

menunjukkan adanya dimensi proses dan produk. Dimensi proses mengacu pada keefektifan proses pembelajaran sebagai *real curriculum*. Sedangkan dimensi produk mengacu kepada hasil yang ingin dicapai.

Tidak hanya prinsip berorientasi pada tujuan yang menjadi dasar dalam perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF melainkan didasarkan atas prinsip-prinsip lainnya. Sebagaimana pendapat Komarudin (2011: 75) bahwa dalam perencanaan kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip perencanaan kurikulum dalam penyusunan kurikulum agar mampu mendapatkan hasil memuaskan. Adapun prinsip-prinsip lain yang menjadi dasar dalam perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF, yaitu; prinsip relevansi, prinsip fleksibel, prinsip praktis, prinsip efisien, dan prinsip efektif. Hal ini akan dibuktikan melalui paparan-paparan berikut.

Sejarah berdirinya yayasan SAF termasuk di dalamnya SMP SAF muncul dilatar belakang dari kebutuhan masyarakat, yaitu kebutuhan akan pendidikan yang dapat memberi keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di SMP SAF termasuk kurikulum PAI didasarkan atas prinsip relevan. menurut Hamalik (2010, hlm. 30) relevan di sisni memiliki arti harus sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat

Tidak hanya prinsip relevansi, sejarah berdirinya SMP SAF tersebut memberikan informasi bahwa perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF didasarkan atas prinsip keseimbangan yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan yang dapat memberi keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan agama.

Selanjutnya dari hasil temuan, materi PAI di SMP SAF dilakukan perluasan. Implikasi dari perluasan ini dibentuklah program-program baru. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap perluasan tersebut serta

penyesuaian terhadap sistem *full day school* yang digunakan SMP SAF. Bentuk penyesuaian ini menandakan bahwa dalam proses perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF didasarkan atas prinsip fleksible, praktis, dan efisien. Sebagaimana pendapat Hamalik (2010, hlm. 30) bahwa fleksibel memiliki arti lentur/luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, sehingga tidak statis atau kaku. Kemudian prinsip praktis, yaitu dapat dan mudah diterapkan di lapangan. Adapun prinsip efisien menunjukkan adanya pertimbangan pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Kemudian prinsip selanjutnya yang menjadi dasar dalam mengembangkan kurikulum PAI di SMP SAF yaitu prinsip mutu. Menurut Hamalik (2014, hlm. 32) prinsip mutu mengindikasikan perencanaan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pendidikan yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Dari hasil temuan-temuan memberikan informasi bahwa terdapat banyak perencanaan-perencanaan dalam kurikulum PAI di SMP SAF. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya memberikan pendidikan yang berkualitas dengan harapan mampu mewujudkan tujuan yang diinginkan. Hal tersebut cukup memberikan bukti bahwa dalam perencanaan kurikulum PAI disusun berdasarkan prinsip mutu.

Tidak hanya itu, dalam pelaksanaan kurikulum PAI di SMP SAF dilibatkan berbagai pihak, seperti pihak guru, murid, dan orang tua murid. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya buku agenda siswa. Buku ini dibuat sebagai bentuk kerja sama guru dan orang tua dalam mendidik para siswa. Menurut Hamalik (2014, hlm. 32) prinsip yang melibatkan semua pihak, baik dilingkungan sekolah

maupun pada tingkat intersektoral dalam pelaksanaannya disebut prinsip keterpaduan. Pendapat tersebut memberikan penguatan bahwa pengembangan kurikulum PAI di SMP SAF didasarkan atas prinsip keterpaduan.

Dari paparan-paparan yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa dalam proses perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF didasarkan atas landasan-landasan dan prinsip-prinsip perencanaan kurikulum. Adapun landasan-landasan yang mendasari perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi- (IPTEKS). Sedangkan prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF, yaitu prinsip berorientasi pada tujuan, prinsip berkesinambungan, prinsip fleksibel, prinsip praktis, prinsip efisiensi, prinsip efektivitas, prinsip mutu, dan prinsip keterpaduan. Perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF Bandung dilakukan oleh tingkat Yayasan dan tingkat unit yaitu SMP SAF. Adapun perencanaan kurikulum PAI tingkat Yayasan SAF bersifat komando yaitu harus diimplementasikan pada semua unit pendidikan salah satunya unit SMP. Kemudian pada unit SMP SAF perencanaan kurikulum dilakukan melalui kegiatan loka karya yang dilaksanakan oleh guru-guru secara bersama-sama dibawah tanggung jawab wakasek kurikulum. Adapun perencanaan kurikulum PAI sendiri secara khusus dilakukan oleh tim MGMP PAI yang beranggotakan guru-guru PAI SMP SAF.

Pengembangan kurikulum SMP SAF dilakukan atas inisiatif pihak atas (yayasan) dan bawah (guru). Menurut Wahyudin (2014, hlm. 47) pengembangan yang dilakukan atas inisiatif para pejabat pendidikan atau administrator merupakan pengembangan yang menggunakan pendekatan *top down*, sedangkan pengembangan yang muncul atas inisiatif lapangan, atau guru-guru, atau

implementator merupakan pengembangan yang menggunakan pendekatan *grass root*. Hal ini menandakan bahwa pengembangan kurikulum SAF menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan *top down* dan *grass root*.

Kurikulum PAI di SMP SAF selalu berubah. Untuk kurikulum PAI saat ini dilakukan pengembangan terhadap beberapa aspek, yaitu: aspek tujuan dikembangkan yaitu diselaraskan dengan visi sekolah. Selanjutnya aspek isi/materi diperluas dengan adanya tambahan materi Alquran, hadits, *do'a-do'a*, serta pengintegrasian kurikulum khas yayasan pendidikan Salman Al-Faris (*Leadership, Green Education, dan IMTAQ*). Kemudian aspek metode/strategi dikembangkan dengan adanya metode tilawati dalam membelajarkan baca tulis Alquran, serta metode pembelajaran yang digunakan lebih menekankan penggunaan metode yang membuat siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Aspek evaluasi dikembangkan dengan adanya ujian sekolah dan ujian praktek. Hasil ujian sekolah akan dimasukkan pada rapat sekolah, sedangkan ujian praktek akan dimasukkan pada rapat diniyah.

Aspek-aspek yang dijelaskan diatas merupakan komponen kurikulum. Sebagaimana MKDP (2011, hlm. 46) berpendapat bahwa terdapat beberapa komponen yang termasuk dalam sistem kurikulum yaitu komponen tujuan, komponen isi/materi, komponen strategi/metode, dan evaluasi. Melanjutkan Wahyudin (2014, hlm. 47) bahwa pengembangan kurikulum memiliki pengertian yang beragam, namun pada hakikatnya pengembangan kurikulum merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF dilakukan pengembangan terhadap komponen-komponen kurikulumnya.

Pengembangan atau perluasan materi PAI berimplikasi terhadap pembentukan beberapa program. Adapun bentuk program tersebut yaitu tilawati, tahfidz, matrikulasi, pengintegrasian dengan mata pelajaran lain, pembiasaan (pembiasaan ibadah wajib dan sunnah). Pembentukan program seperti ini disebut dengan organisasi kurikulum. Sebagaimana pendapat Arifin (2012, hlm. 94) bahwa organisasi kurikulum adalah susunan pengalaman dan pengetahuan baku yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

Pengembangan kurikulum PAI di SMP SAF tidak dilakukan begitu saja, melainkan dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Adapun pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dalam pengembangan pengembangan kurikulum PAI SMP SAF adalah sebagai berikut.

Proses pengembangan kurikulum PAI di SMP SAF didasarkan atas landasan filosofis. Arifin (2012, hlm. 51) berpendapat bahwa secara filosofis, bangsa Indonesia memiliki falsafah Pancasila, implikasinya terhadap pendidikan mengharuskan dalam kurikulumnya tercermin nilai-nilai Pancasila. Begitupun pada pengembangan kurikulum PAI SMP SAF tercermin nilai-nilai pancasila. Terbukti dari visi sekolah yaitu "Menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan dan menghasilkan generasi muslim yang siap menjadi *khalifatullah fil Ardli yang rahmatan lil'alam*". Tentunya visi ini mengindikasikan adanya nilai yang agamis sebagai bentuk pencerminan Pancasila, yaitu sila pertama "ketuhanan yang maha esa".

Selain berlandaskan filosofis, pengembangan kurikulum PAI di SMP SAF didasarkan atas landasan sosiologis. Selaras dengan Gunawan (2013, hlm. 38) yang berpendapat bahwa pengembangan kurikulum memang harus didasarkan atas landasan sosiologi, sebab pada hakikatnya

pendidikan berasal dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum yang merupakan salah satu komponen pendidikan harus diarahkan kepada kehidupan masyarakat. Sebagaimana perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF didasarkan atas kebutuhan masyarakat akan suatu lembaga pendidikan alternatif, yaitu pendidikan yang dapat memberi keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan agama.

Disamping membuktikan adanya landasan sosiologis penjelasan tersebut, mengindikasikan adanya landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS) yang dijadikan pertimbangan atas penyusunan kurikulum PAI di SMP SAF yaitu pendidikan yang dapat memberi keseimbangan antara ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dalam pelaksanaan kurikulum PAI di lapangan telah menggunakan beberapa teknologi seperti power point, adanya CCTV, pengeras suara, dll.

Sebelum dilakukan perencanaan kurikulum di SMP SAF terlebih dahulu dilakukan analaisi terhadap kemampuan siswa. Hal ini menandakan bahwa dalam pengembangan kurikulum PAI di SMP SAF didasarkan atas landasan psikologi. Sebagaimana MKDP (2011, hlm. 26) berpendapat bahwa dalam pengembangan kurikulum memang harus dilandasi oleh asumsi-asumsi yang berasal dari psikologi siswa.

Pengembangan kurikulum PAI di SMP SAF bertujuan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, tujuan, kurikuler, sekolah, dan tujuan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum PAI didasarkan atas prinsip berorientasi pada tujuan serta prinsip efektivitas. Sebagaimana pendapat Hamalik (2014, hlm. 30) bahwa prinsip berorientasi pada tujuan memiliki arti bahwa pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional. Adapun prinsip efektifitas menurut Arifin (2012, hlm. 33)

menunjukkan adanya dimensi proses dan produk. Dimensi proses mengacu pada keefektifan proses pembelajaran sebagai *real curriculum*. Sedangkan dimensi produk mengacu kepada hasil yang ingin dicapai.

Tidak hanya prinsip berorientasi pada tujuan yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI di SMP SAF melainkan didasarkan atas prinsip-prinsip lainnya. Sebagaimana pendapat Komarudin (2011, hlm 75) bahwa para pengembang kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam penyusunan kurikulum agar mampu mendapatkan hasil memuaskan. Adapun prinsip-prinsip lain yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI di SMP SAF, yaitu; prinsip relevansi, prinsip fleksibel, prinsip praktis, prinsip efisien, dan prinsip efektif. Hal ini akan dibuktikan melalui paparan-paparan berikut.

Sejarah berdirinya Yayasan SAF termasuk di dalamnya SMP SAF muncul dilatar belakang dari kebutuhan masyarakat, yaitu kebutuhan akan pendidikan yang dapat memberi keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di SMP SAF termasuk kurikulum PAI didasarkan atas prinsip relevan. menurut Hamalik (2010, hlm. 30) relevan di sisni memiliki arti harus sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat

Tidak hanya prinsip relevansi, sejarah berdirinya SMP SAF tersebut memberikan informasi bahwa pengembangan kurikulum PAI di SMP SAF didasarkan atas prinsip keseimbangan yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan yang dapat memberi keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan agama.

Selanjutnya dari hasil temuan, materi PAI di SMP SAF dilakukan perluasan. Adanya perluasan ini dibentuklah program-program yang sebagai bentuk penyesuaian dengan

perluasan tersebut serta penyesuaian dengan sistem *full day school* yang digunakan SMP SAF. Adapun program-program yang dimaksud yaitu; tilawati, matrikulasi, jam tahfidz, pembiasaan ibadah, dan IMTAQ. Bentuk penyesuaian ini menandakan bahwa dalam proses pengembangan kurikulum PAI di SMP SAF didasarkan atas prinsip fleksible, praktis, dan efisien. Sebagaimana pendapat Hamalik (2010, hlm. 30) bahwa fleksibel memiliki arti lentur/luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, sehingga tidak statis atau kaku. Kemudian prinsip praktis, yaitu dapat dan mudah diterapkan di lapangan. Adapun prinsip efisien menunjukkan adanya pertimbangan pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Kemudian prinsip selanjutnya yang menjadi dasar dalam mengembangkan kurikulum PAI di SMP SAF yaitu prinsip mutu. Menurut Hamalik (2014, hlm. 32) prinsip mutu mengindikasikan pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pendidikan yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Dari hasil temuan-temuan memberikan informasi bahwa terdapat banyak pengembangan-pengembangan dalam kurikulum PAI di SMP SAF. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya memberikan pendidikan yang berkualitas dengan harapan mampu mewujudkan tujuan yang diinginkan. Hal tersebut cukup memberikan bukti bahwa dalam pengembangan kurikulum PAI disusun berdasarkan prinsip mutu.

Tidak hanya itu, dalam pelaksanaan kurikulum PAI di SMP SAF dilibatkan berbagai pihak, seperti pihak guru, murid, dan orang tua murid. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya buku agenda siswa. Buku ini dibuat sebagai bentuk kerja sama guru dan orang tua dalam

mendidik para siswa. Menurut Hamalik (2014, hlm. 32) prinsip yang melibatkan semua pihak, baik dilingkungan sekolah maupun pada tingkat intersektoral dalam pelaksanaannya disebut prinsip keterpaduan. Pendapat tersebut memberikan penguatan bahwa pengembangan kurikulum PAI di SMP SAF didasarkan atas prinsip keterpaduan.

Dalam pelaksanaan setiap kegiatan baik PAI ataupun program-program yang lain secara umum sesuai dengan apa yang direncanakan, namun terdapat beberapa hal yang muncul yang tidak ada dalam perencanaan seperti adanya sosial media untuk interaksi guru dan murid, serta guru dan orang tua siswa. Temuan tersebut disebut sebagai kurikulum tersembunyi. Menurut Arifin (2012, hlm. 7) istilah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yaitu segala sesuatu yang memengaruhi peserta didik secara positif ketika sedang mempelajari sesuatu. Prilaku itu mungkin dari pribadi guru, peserta didik itu sendiri, karyawan sekolah, lingkungan suasana dalam pembelajaran dan sebagainya. Kurikulum tersembunyi ini sangat kompleks, sukar diketahui ataupun dinilai.

Evaluasi kurikulum PAI di SMP SAF dilakukan oleh yayasan, kepala sekolah, wakasek dan guru. Evaluasi yang dilaksanakan yayasan dan kepala sekolah berbentuk supervisi ke lapangan dan pemeriksaan administrasi guru. Sedangkan untuk guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar siswa. Bentuk evaluasinya berupa ulangan harian, UTS, UAS, dan Ujian Praktek. Selaras dengan pendapat MKDP (2011, hlm. 109) bahwa evaluasi pelaksanaan kurikulum tidak hanya mengevaluasi hasil belajar siswa, tetapi juga rancangan pelaksanaan, kemampuan dan kemajuan siswa, sarana dan prasarana serta sumber belajarnya.

Hasil evaluasi yang dilakukan pihak yayasan dan kepala sekolah akan dijadikan bahan pertimbangan bagi pengembangan serta perbaikan kurikulum kedepannya, serta penilaian kinerja guru di

buku rapot guru. Kemudian untuk evaluasi yang dilakukan oleh guru akan dimasukkan pada rapot sekolah siswa, rapot diniyah siswa, penghargaan siswa, dan munaqasah. Hasil evaluasi ini memberikan informasi mengenai keberhasilan pembelajaran. Tindak lanjut dari informasi tersebut akan dijadikan pertimbangan untuk pengembangan kurikulum kedepannya. Selaras dengan Sukaya (2010, hlm 108) bahwa evaluasi kurikulum merupakan titik kulminasi perbaikan dan pengembangan kurikulum. Evaluasi ditempatkan pada langkah terakhir, evaluasi mengkonotasikan akhir suatu siklus dan awal dari siklus berikutnya. Perbaikan pada siklus berikutnya dibuat berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya (Sukaya, 2010, hlm 108).

KESIMPULAN

Perencanaan kurikulum PAI yang dilakukan oleh pihak yayasan SAF menggunakan pendekatan *top down* yang bersifat komando, sedangkan oleh pihak unit SMP SAF menggunakan pendekatan *grass root* yang muncul atas inisiatif lapangan, atau guru-guru, atau implementator.

Pada proses perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF dilakukan dengan penuh pertimbangan yaitu didasarkan atas landasan-landasan dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Adapun landasan-landasan yang mendasari perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS). Sedangkan prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam perencanaan kurikulum PAI di SMP SAF, yaitu prinsip berorientasi pada tujuan, prinsip berkesinambungan, prinsip fleksibel, prinsip praktis, prinsip efisiensi, prinsip efektivitas, prinsip mutu, dan prinsip keterpaduan.

Kurikulum PAI di SMP SAF selalu mengalami perubahan. Untuk kurikulum

PAI saat ini merupakan perpaduan antara kurikulum nasional, kurikulum khas yayasan pendidikan SAF, dan masukan para guru SMP SAF. Adapun hasil dari perpaduan yaitu dilakukan pengembangan terhadap beberapa komponen-komponen kurikulum, yaitu: komponen tujuan, dimana tujuan Kurikulum PAI diselaraskan dengan tujuan sekolah. Selanjutnya komponen isi/materi diperluas dengan adanya tambahan materi Alquran, hadits, do'a-do'a, praktek ibadah, serta pengintegrasian kurikulum khas Yayasan SAF (*Leadership, Green Education, dan IMTAQ*). Kemudian komponen metode/strategi lebih menekankan terhadap penggunaan metode yang melibatkan keaktifan siswa seperti praktek. terdapat metode tilawati dalam membelajarkan baca tulis Alquran, serta lebih menekankan penggunaan metode yang membuat siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kemudian untuk komponen evaluasi PAI, terdapat dua raport hasil evaluasi yaitu rapot sekolah dan rapot diniyah.

Materi PAI tidak semua disampaikan pada mata pelajaran PAI saja, dikarenakan materi PAI terlalu banyak akibat dari perluasan yang dilakukan. Untuk mengatasi persoalan tersebut maka mata pelajaran PAI diorganisasikan lagi kedalam beberapa bentuk program, yaitu tiawati, tahfidz, matrikulasi, pengintegrasian ke dalam mata pelajaran lain, dan pembiasaan ibadah wajib dan sunnah (*seven sunnah*).

Secara umum pelaksanaan setiap kegiatan sesuai dengan apa yang direncanakan, namun terdapat beberapa hal yang muncul yang tidak ada dalam perencanaan seperti adanya sosial media untuk interaksi guru dan murid, serta guru dan orang tua siswa. Segala sesuatu yang muncul tanpa direncanakan dalam kegiatan pembelajaran disebut kurikulum tersembunyi.

Evaluasi kurikulum PAI di SMP SAF dilakukan oleh yayasan, kepala sekolah, wakasek dan guru. Evaluasi yang

dilaksanakan yayasan dan kepala sekolah berbentuk supervisi ke lapangan dan pemeriksaan administrasi guru. Sedangkan untuk guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar siswa. Bentuk evaluasinya berupa ulangan harian, UTS, UAS, dan Ujian Praktek.

Hasil evaluasi yang dilakukan pihak yayasan dan kepala sekolah akan dijadikan bahan penilaian kinerja guru di buku rapot guru. Kemudian untuk evaluasi yang dilakukan oleh guru akan dijadikan bahan penilaian pada rapot sekolah siswa, rapot diniyah siswa, penghargaan siswa, dan munaqasah. Untuk keseluruhan hasil evaluasi akan menjadi pertimbangan untuk pengembangan kurikulum kedepannya. Evaluasi menjadi tahap akhir sekaligus tahap awal pengembangan kurikulum. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa pengembangan kurikulum merupakan kegiatan yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Gunawan, H. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- MKDP, T. P. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2012). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sukaya. (2010). Pengembangan Kurikulum Berbasis Teknologi dan Informasi. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, I, 100-112.
- Sumantri, M. (1988). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: DEDIKBUD.
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.